

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS,
AUDIOTORIS, VISUAL INTELEKTUAL) BERMEDIA VIDEO PADA
PEMBELAJARAN DRAMA KELAS VIII A SMPN 1 MENGANTI, GRESIK
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Dita Ekawati

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
kuroshiakiko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat dan keterampilan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi drama kelas VIII. Materi drama yang merupakan gambaran kehidupan manusia yang dipentaskan menjadi salah satu wadah bagi siswa dalam mengeksplorasi dunianya sesuai dengan tingkatan umurnya. Cara guru mengajar yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional tidak lagi mampu menjawab karakteristik dan kegiatan siswa yang semakin aktif dan inovatif. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu menunjang kreativitas siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi drama dalam pementasan drama. Untuk itu diperlukan model pembelajaran baru yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan semua ikut berpartisipasi salah satunya ialah model pembelajaran SAVI (Somatic, Audio, Visual, Intellectual). Model pembelajaran SAVI menggabungkan keterampilan gerak, audio, visual dan kognitif peserta didik dalam memahami materi. Sehingga guru berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran drama kelas VIII dengan kompetensi capaiannya adalah mampu mementaskan naskah drama yang telah dibuat. Fokus penelitian ini yaitu pada pembelajaran drama kelas VIII A dengan kompetensi capaiannya adalah mampu mementaskan naskah drama yang telah dibuat, selain itu adanya rasa canggung, malu dan kurang percaya diri menjadi salah satu hambatan yang masih ditemui pada beberapa siswa.

Model pembelajaran SAVI bermedia video berbentuk draft akhir yang telah disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Draft akhir yang telah mengalami validasi hingga dihasilkan produk akhir yang diujikan kepada siswa untuk menguji tingkat keefektifannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan model pembelajaran SAVI bermedia video dan mendeskripsikan kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video dalam pembelajaran drama kelas VIII.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan 4D Thiagarajan yang 4 tahap utama yaitu: (1) *Define* (Pendefinisian), (2) *Design* (Perancangan), (3) *Develop* (Pengembangan) dan (4) *Disseminate* (Penyebaran). Namun karena keterbatasan waktu dan biaya maka hanya dilakukan sampai tahap pengembangan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMPN 1 Menganti, Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, kuesioner, dan tes.

Hasil dalam penelitian terdiri atas dua data, yaitu proses hasil pengembangan dan kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video. Proses pengembangan model pembelajaran SAVI bermedia video telah selesai pada 20 Januari 2019, telah selesai divalidasi pada 25 Januari 2019, dan telah dilakukan uji coba pada 4—16 Februari 2019. Kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video terdiri atas dua kriteria, yakni kevalidan dan keefektifan. Kevalidan model pembelajaran SAVI bermedia video ditentukan melalui hasil validasi oleh validator ahli dan memperoleh persentase sebesar 91.05% berkategori sangat valid. Kepraktisan model pembelajaran SAVI bermedia video ditentukan dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan persentase 82.28% berkategori sangat efektif; hasil tes siswa yaitu tes aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dengan hasil persentase 79.25% berkategori baik/efektif, dan angket respon siswa dengan persentase 99.4% berkategori sangat baik/efektif. Dapat disimpulkan bahwa kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video sangat berkualitas dengan persentase sebesar 87.81%

Kata Kunci: pengembangan, model pembelajaran, SAVI, drama

Abstract

This research is motivated by the lack of interest and skills of students in Indonesian language subjects, especially in class VIII drama material. Dramatic material which is an illustration of human life that is staged is one of the places for students to explore their world according to their age level. The way teachers teach who are still using conventional learning models is no longer able to accommodate the characteristics and activities of students who are increasingly active and innovative. So we need a learning model that is able to support students' creativity in Indonesian language subjects, especially drama material in drama performances. For this reason a new learning model is needed that supports fun, active learning, and all of them participate in one of them is the SAVI learning model (Somatic, Audio, Visual, Intellectual). The SAVI learning model combines students' motion, audio, visual and cognitive skills in understanding material. So that the teacher acts as a facilitator in delivering material. This study focuses on class VIII drama learning with competency achievements that are capable of staging plays that have been made. The focus of this study is on class VIII A drama learning with competency achievement is able to stage the drama script that has been made, besides that there is an awkwardness, shame and lack of confidence to be one obstacle that is still found in some students.

The SAVI learning model with video media has a form of a final draft that has been adapted to the material and students' characteristics. The final draft that has undergone validation until the final product is produced is tested to students to test the level of effectiveness. This study aims to describe the process of developing the SAVI learning model in video media and describing the quality of the SAVI learning model in video media in class VIII drama learning.

This research is a Thiagarajan 4D development study which has 4 main stages, namely: (1) Define (Defining), (2) Design, (3) Develop (Development) and (4) Disseminate. However, due to time and cost limitations, it is only done until the development stage. The subjects in this study were class VIII A Menganti Junior High School 1, Gresik. Data collection techniques used were observation, questionnaires, and tests.

The results in the study consisted of two data, namely the process of development results and the quality of the SAVI learning model with video media. The process of developing the SAVI learning model with video media has been completed on January 20, 2019, has been validated on January 25, 2019, and trials have been conducted on February 4-16, 2019. The quality of the SAVI learning model in video media consists of two criteria, namely validity and effectiveness. The validity of the SAVI video learning model was determined through the results of validation by the expert validator and obtained a percentage of 91.05% very valid category. The practicality of the video media SAVI learning model is determined by observing the activities of teachers and students with a percentage of 82.28% categorized as very effective; student test results are tests of knowledge aspects and skills aspects with the results of 79.25% categorized as good/effective; and student response questionnaires with a percentage of 99.4% categorized as very good / effective. It can be concluded that the quality of the SAVI learning model has very high-quality video with a percentage of 87.81%.

Keywords: development, learning model, SAVI, drama

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dirasa peserta didik kurang menarik dan membosankan. Tidak adanya komunikasi yang efektif, suasana kelas yang kurang kondusif, penyampaian materi yang monoton menjadi salah satu penyebab kurang menariknya pembelajaran drama dengan model pembelajaran yang konvensional. Kecenderungan menganggap bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan, tidak terlepas dari cara guru menjadikan

dirinya sentral pengetahuan. Padahal, pada tahap ini peserta didik dituntut memiliki keaktifan dengan berpikir kritis dan logis. Salah satu materi yang membutuhkan keaktifan adalah materi drama pada kelas VIII SMP. Meskipun tergolong materi yang tidak terlalu sulit tetapi masih banyak peserta didik yang tidak dapat memahami materi dan mementaskan drama sesuai kaidahnya. Hal ini dikarenakan peserta didik digiring menjadi pembelajar pasif, sehingga pembelajaran menjadi membosankan.

Pembelajaran drama termasuk ke dalam pembelajaran sastra yang penting diajarkan di sekolah menengah pertama. Melalui pembelajaran drama peserta didik dapat merasakan dan belajar dari gejala-gejala sosial yang dialami para tokoh dengan cara memeragakannya. Pembelajaran drama ibarat cuplikan kecil kehidupan nyata yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang dituangkan dalam bentuk naskah yang nantinya akan ditampilkan oleh orang lain. Dengan begitu peserta didik dapat merasakan secara langsung konflik dan nilai-nilai kehidupan yang diperankan melalui dialog antar tokoh.

Sudaryanto dalam Muslich (2011:212) mengatakan bahwa pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, kesantunan, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra, baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Bila karya sastra dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta nilai-nilai moral yang ada dalam karya sastra ditanamkan dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan lebih menjunjung nilai moral.

Pemilihan model pembelajaran SAVI dikarenakan model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan di sekolah-sekolah dirasa kurang efektif dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran drama. Untuk itu diperlukan model pembelajaran baru yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan semua ikut berpartisipasi salah satunya model pembelajaran SAVI (*Somatic, Audio, Visual, Intellectual*). Model pembelajaran SAVI menggabungkan keterampilan gerak, audio, visual dan kognitif peserta didik dalam memahami materi. Sehingga guru berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. SAVI kepanjangan dari Somatis (Belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (Belajar dengan berbicara dan mendengar), Visual (Belajar dengan mengamati dan menggambarkan), Intelektual (Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung). Pembelajaran SAVI

adalah model pembelajaran yang menyatakan belajar yang paling baik yaitu melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa individu belajar dengan cara-cara yang berbeda.

Belajar somatis berarti belajar dengan memanfaatkan indera peraba, kinestetik, praktis melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar (Meier, 2000: 99). Belajar berdasarkan aktifitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses pembelajaran (Meier, 2005:91).

Penelitian ini menjelaskan tentang proses pengembangan model pembelajaran SAVI yang diadaptasi dari Rusman (2012: 373) dan kualitas model pembelajaran yang telah dikembangkan meliputi valid dan efektif. Keefektifan berdasarkan aktivitas guru dan siswa, tes hasil belajar dan respon siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan

Pertama, penelitian berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bermain Peran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Jombang Tahun Ajar 2012/2013* oleh Diana Santoso (Unesa, 2013). Persamaan dari skripsi yang dibuat oleh Diana Santoso ialah materi pembelajaran yang berupa bermain peran atau drama. Perbedaannya yaitu pada kurikulum KTSP 2006 sedangkan pada penelitian ini menggunakan kurikulum K13, lalu produk pengembangan berupa model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditoris, Visual, Intelektual) yang digunakan berbeda dengan produk milik Diana Santoso yang berupa model pembelajaran *Role Playing* serta media yang digunakan dalam penelitian berbeda.

Penelitian relevan berikutnya ialah *Pendekatan Somatic, Auditory, Visually, Intellectually (SAVI) Terhadap Kemampuan*

Membaca Permulaan Pada Anak Autis Di SDLB oleh Adinul Qoyyimah (2016) dari Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya yang membahas tentang penggunaan pendekatan SAVI terhadap kemampuan membaca anak autis di SDLB. Kesamaannya ialah penggunaan model pembelajaran SAVI. Sedangkan perbedaan terletak pada subyek yang diteliti dan materi yang diajarkan serta penggunaan media.

Penelitian relevan berjudul *Optimalisasi Pendekatan SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-H MTs Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011* oleh Wahyuni Haning Lestari (2011) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret membahas tentang pemanfaatan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi. Persamaannya ialah mengaji tentang model pembelajaran SAVI, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian PTK serta materi yang diajarkan.

Landasan teori

Trianto (2010: 74) mengatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Menurut Hanafiah & Suhana (2010: 41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Huda (2013: 73) model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau setting yang berbeda. Model pembelajaran menurut Amri (2013: 4) yaitu sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga

terjadi perubahan perkembangan pada diri siswa.

Model SAVI menurut Meier dalam Rusman (2012: 373) menyajikan sistem lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu Somatis Auditori Visual dan Intelektual.

Menurut Ngalimun (2012: 166) pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Ngalimun (2012: 166) juga mengemukakan bahwa istilah SAVI merupakan kependekan dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands-out*), aktivitas fisik di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Meier (2003: 91) mengemukakan model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar dalam pembelajaran. Unsur-unsur dalam model pembelajaran ini adalah: (a) Somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat; (b) Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar; (c) Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan; (d) Intelektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Teori yang mendukung model

pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) ini adalah *Accelerated Learning*. Teori otak kanan/kiri, teori otak three in one, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik). Model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) menganut aliran kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, dan semua indra.

Menurut Aris (2014: 177—178) terdapat 4 karakteristik model pembelajaran SAVI, yaitu: (a) *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (aktifitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan; (b) *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; (c) *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambarkan, mendemonstrasikan, menggunakan media dan alat peraga; (d) *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir) bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya.

Rusman (2012: 373—374) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) sebagai berikut.

a. Persiapan

Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi peserta didik perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan peserta didik dalam situasi optimal untuk belajar.

b. Penyampaian.

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik,

menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.

c. Pelatihan.

Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

d. Penampilan hasil.

Tujuan tahap ini, membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru peserta didik dengan pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Kelebihan model pembelajaran SAVI ialah: (a) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual; (b) siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya; (c) memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai; (d) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif; (e) mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; (f) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa; (g) siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik; (h) melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

Kelemahan model pembelajaran SAVI adalah: (a) model ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh; (b) membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju (Meier, 2005:91—99); (c) karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri; (d) membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah; (e) membutuhkan

perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu; (f) pendekatan SAVI masih tergolong baru, sehingga banyak pengajar guru yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut; (g) pendekatan SAVI ini cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadikan siswa itu minder; (h) pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu drama. Drama berasal dari bahasa Yunani “Dromai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, beraksi, atau *action* (Waluyo, 2003:2). Drama secara luas dapat diartikan sebagai salah satu bentuk sastra yang isinya tentang hidup dan kehidupan disajikan atau dipertunjukkan dalam bentuk gerak “action” (Supriyadi, 2006:52).

Sedangkan media yang digunakan yaitu media video yang menurut Riyana (2007) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak. Karakteristik media video menurut Riyana (2007: 8—11) yaitu: (1) kejelasan pesan, (2) berdiri sendiri, (3)mudah digunakan, (4) representative, (5)visualisasi isi,(6)resolusi tinggi, (7)dapat digunakan klasikal maupun individual.

Sedangkan tujuan dan fungsi media video menurut Riyana (2007:6) media video pembelajaran sebagai bahan ajar bertujuan untuk : (a) memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistik; (b) mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun instruktur; (c) dapat digunakan secara tepat dan bervariasi. Dalam menggunakan media video ini selain mempunyai tujuan juga mempunyai fungsi

sehingga proses dalam pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan.

Fungsi-fungsi dari media video adalah sebagai berikut: (a) dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi siswa kepada isi pelajaran. (b) dapat terlihat dari tingkat keterlibatan emosi dan sikap siswa pada saat menyimak tayangan materi pelajaran yang disertai dengan visualisasi. (c) membantu pemahaman dan ingatan isi materi bagi siswa yang lemah dalam membaca.

Model pembelajaran SAVI didukung oleh teori belajar *accelerated learning*. Menurut Colin Rose (Rose, 2002:16) *Accelerated learning* adalah “teknik belajar yang alami, sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga belajar terasa lebih mudah dan lebih cepat.

Boby DePorter (DePorter, 2002: 14) mengemukakan bahwa istilah *accelerated learning* dengan dipertukarkan dengan *suggestology* (pemercepatan belajar) yang didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi dengan kegembiraan

Penelitian ini menggunakan model 4D Thiagarajan (Suprpto, 2012:15). dengan tahap-tahapnya yaitu

1. *Define* (Pendefinisian) yang bertujuan untuk menetapkan syarat-syarat pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan sebelum pengujian terbatas. Tahap ini mencakup 5 langkah, pokok yaitu: (a)analisis ujung depan, (b)analisis peserta didik, (c)analisis konsep/materi, (d)analisis tugas, dan (e)perumusan tujuan pembelajaran.
2. *Design* (Perancangan) terdiri dari 3 langkah yaitu: (a) pemilihan media, (b)pemilhan format model pembelajaran, dan (c)rancangan atau desain awal model pembelajaran.
3. *Develop* (Pengembangan) bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan dari para ahli/validator. Pada tahap ini dilakukan 2 langkah yaitu, (a) penilaian para ahli/validator dan (b) pengujian terbatas pada siswa.
4. *Disseminate* (Penyebaran) merupakan tahap akhir pengembangan. Pada tahap ini bisa dilakukan di kelas lain dengan

tujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran dengan skala yang lebih luas. Bentuk penyebaran ini tujuannya untuk mendapatkan masukan, koreksi, saran, serta penilaian untuk menyempurnakan produk akhir pengembangan agar siap diadopsi oleh para pengguna produk

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pengembangan menggunakan model 4D Thiagarajan. terdiri atas tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Pada penelitian ini hanya dilakukan sampai empat tahap dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMPN 1 Menganti, Gresik, deskripsi proses pengembangan dan hasil pengembangan dalam bentuk kualitas produk berupa model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditoris, Visual, Intelektual) bermedia video meliputi valid dan efektif. Keefektifan meliputi: aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap model pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, angket, dan validasi. Sehingga instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu: lembar observasi yang terdiri atas lembar observasi (1) aktivitas guru dan siswa serta lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran, (2) tes, (3) angket respon siswa, dan (4) lembar validasi model pembelajaran.

Teknik analisis data terdapat dua yaitu teknis analisis data kevalidan yang dianalisis secara kualitatif dengan memanfaatkan data kuantitatif. Data hasil validasi dari tiap validator akan dihitung menggunakan rumus sederhana, lalu dicocokkan dengan kualifikasi penilaian oleh skala Likert apakah model yang dikembangkan dinyatakan memenuhi tingkat kevalidan ataukah tidak. Analisis data keefektifan dianalisis secara kualitatif dengan memanfaatkan data kuantitatif. Data hasil observasi, tes, dan angket dihitung menggunakan rumus sederhana lalu

dicocokkan dengan skala Likert apakah memenuhi kriteria efektif atau tidak.

PEMBAHASAN

1. Hasil proses pengembangan model pembelajaran SAVI bermedia video

Model pembelajaran SAVI yang dikembangkan diambil dari langkah yang dikemukakan oleh Rusman 2012: 373—374) yang terdiri atas: (a) langkah persiapan bertujuan untuk menimbulkan minat para pembelajar, memberi peserta didik perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan peserta didik dalam situasi optimal untuk belajar, (b) penyampaian yang bertujuan untuk membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar, (c) pelatihan yang bertujuan untuk membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara, dan (d) penampilan hasil yang bertujuan membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru peserta didik dengan pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Pengembangan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Tahap Pendefinisian
 - a) Analisis Ujung Depan

Pada analisis ujung depan kurikulum yang digunakan untuk kelas VIII SMP/Mts semester dua ialah Kurikulum 2013 dengan model pembelajaran SAVI bermedia video. Model pembelajaran SAVI dikembangkan dengan memerhatikan kebutuhan, perkembangan, dan potensi peserta didik. Dalam RPP yang dikembangkan mengikuti model SAVI bermedia video terdapat indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, latihan soal, dan media video yang menunjang pembelajaran drama yang aktif dan mandiri sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan.

- b) Analisis Peserta Didik

Subyek adalah peserta didik kelas VIII A SMPN 1 Menganti, Gresik tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 10 peserta didik untuk uji coba terbatas dan 32

peserta didik untuk uji coba luas terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan sebanyak 16 siswa. Peserta didik kelas VIII A SMPN 1 Menganti, Gresik mempunyai karakteristik yang aktif, hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang mengikuti kegiatan literasi dan menjadi duta baca. Pemberian tugas dari guru juga dikumpulkan tepat waktu dan bertanggungjawab. Kemampuan berbahasa seperti (1) menyimak dilakukan dengan sungguh-sungguh, (2) kemampuan membaca peserta didik kelas VIII A SMPN 1 Menganti hampir 72% semuanya senang membaca, yang didukung dengan adanya pojok literasi atau pojok baca di tiap kelas, (3) kemampuan menulis perlu mendapatkan perhatian karena masih kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang berupa uraian, (4) kemampuan berbicara pada peserta didik perempuan sudah cukup bagus, namun untuk peserta didik masih membutuhkan perhatian karena masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat, baik kepada sesama teman kelompok maupun kepada teman lain (bukan sekelompok) dan masih kurang percaya diri.

Sebagian besar peserta didik berasal dari daerah Menganti, Gresik. Rata-rata usia peserta didik kelas VIII A adalah 14 tahun. Piaget (dalam Mochamad Nursalim, 2007) usia 14 tahun tergolong usia yang berada dalam tahap operasional formal. Remaja pada tahap ini telah memiliki kemampuan untuk melakukan penalaran secara ralistis mengenai masa depan serta untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak mereka yakini. Mereka mencari dan melihat pada hubungan-hubungan, memisahkan antara kenyataan dan kemungkinan, menguji solusi-solusi mental mereka untuk memecahkan masalah dan dapat menyelesaikan tugas-tugas verbal. Karakteristik peserta didik kelas VIII A dalam kegiatan kerjasama dalam kelompok dilakukan dengan baik. Tugas kelompok yang diberikan dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

c) Analisis Tugas

Penugasan yang diberikan kepada peserta didik ada dua, yakni tugas individu untuk membangun konsep secara mandiri kemudian dilakukan diskusi dalam teman sekelompok sehingga konsep yang ada pada diri peserta didik dapat berkembang dan bertambah. Tugas individu berupa menjawab soal yang telah diberikan baik berupa lisan maupun tulis yang diberikan oleh pendidik. Penugasan kedua yaitu tugas kelompok yang berupa analisis naskah dan pembuatan kerangka naskah drama serta mempraktikkan naskah drama pada sesi pelatihan. Tiap pertemuan digunakan untuk merevisi kerangka naskah yang dibuat kemudian dilakukan presentasi dari masing-masing kelompok untuk mendapat masukan dari teman sekelas. Aspek yang dinilai pada pembuatan naskah ialah unsur pembentuk, karakter tokoh, penggunaan bahasa dan amanat. Terdapat empat kriteria penilaian yakni: kurang, cukup, baik dan baik sekali. Kurang berarti poin yang diberikan adalah 10, cukup dengan poin 15, baik dengan poin 20, dan baik sekali dengan poin 25.

Naskah drama yang telah diberi masukan kemudian diperbaiki lagi hingga mencapai naskah final lalu dipentaskan secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk saat awal pertemuan. Tiap penampilan dari masing-masing kelompok akan dinilai oleh pendidik, sedangkan peserta didik yang lain boleh memberi komentar dan saran. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan vokal, intonasi sesuai dengan karakter yang diperankan, ekspresi wajah sesuai dengan situasi karakter yang diperankan, dan posisi tubuh (*blocking*) tidak menghalangi penonton. Terdapat empat kriteria penilaian yakni: kurang, cukup, baik dan baik sekali. Kurang berarti poin yang diberikan adalah 10, cukup dengan poin 15, baik dengan poin 20, dan baik sekali dengan poin 25.

d) Analisis Konsep

Konsep model SAVI bermedia video disusun untuk 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama lebih dikonsep untuk kegiatan observasi melalui media video yang

menampilkan drama pendek kemudian menganalisis unsur pembentuk drama berdasarkan video yang ditonton. Selain mengobservasi video, peserta didik juga membaca naskah drama yang telah disiapkan untuk menganalisis kebahasaan yang terdapat pada naskah drama. Dari dua kegiatan tersebut peserta didik dapat menyimpulkan secara mandiri maupun berkelompok. Pertemuan berikutnya dilakukan kegiatan diskusi mengenai pembuatan kerangka naskah berdasarkan contoh naskah yang telah dianalisis pada pertemuan berikutnya. Kemudian dilakukan juga kegiatan pelatihan yang bertujuan agar peserta didik tidak canggung dan malu-malu pada saat melakukan pementasan. Pertemuan ketiga dilakukan kegiatan pementasan naskah drama yang akan dipentaskan dan dilakukan kegiatan pelatihan. Pertemuan terakhir dilakukan kegiatan pentas berdasarkan naskah drama yang telah dibuat dan disepakati oleh kelompok yang telah terbentuk. Peserta didik dapat menjadi juri yang memberikan saran dan komentar setelah temannya melakukan pentas.

c) Analisis Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan dari indikator yang disusun secara operasional. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan disesuaikan dengan penggunaan model SAVI bermedia video dan capaian pembelajaran. Untuk mengukur tingkat keterlaksanaan tujuan pembelajaran oleh peserta didik digunakan lembar observasi aktivitas siswa.

2) Tahap perancangan

Pada tahap perancangan, hal yang dirancang ialah:

a) Pemilihan media. Media yang dipilih ialah media video. Video yang digunakan ialah video tentang drama remaja yang telah dilombakan, baik dalam tingkat regional maupun nasional. Pemilihan media video didasarkan pada kepraktisan serta fungsi media video yang dapat digunakan secara klasikal dan berulang. Dengan tampilan video peserta didik dapat belajar secara langsung dengan memperhatikan tokoh, alur,

setting, serta gambaran umum dalam produksi drama pendek.

b) Pemilihan format. Pemilihan format yaitu sesuai dengan model pembelajaran SAVI yang berasal dari teori *Accelerated Learning* maka langkah model pembelajaran SAVI yang dipilih adalah menurut pendapat Rusman (2012: 373—374). Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian model yang dirumuskan Rusman dengan teori *Accelerated Learning* yang langkah-langkah pembelajarannya berupa: persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan. Selain itu, langkah-langkah yang dirumuskan oleh Rusman sesuai dengan pembelajaran drama. Dalam mengembangkan model pembelajaran SAVI bermedia video berlandaskan pada teori Collin Rose, Malcom J Nichol, dan Dave Meier.

Langkah pertama yaitu persiapan, merujuk pada Meier pada tahap ini diperlukan adanya lingkungan fisik, mental, dan sosial yang positif, sarana prasarana yang memadai, dan pemberian motivasi tujuan pembelajaran agar peserta didik bersemangat dan terlibat penuh pada kegiatan pembelajaran.

Langkah kedua yaitu tahap penyampaian yang dimaksudkan untuk menyampaikan materi secara menarik dan aktif sehingga peserta didik dapat terlibat penuh sejak awal dan membangun pengetahuan secara mandiri maupun berkelompok. Langkah ketiga yaitu tahap pelatihan yang merupakan intisari yang memengaruhi pembentukan pengetahuan oleh peserta didik. Karena pada tahap ini pengetahuan yang telah ada sebelumnya diterapkan dan dari penerapan tersebut muncul pengetahuan baru. Langkah terakhir yaitu tahap penampilan dimana pengalaman peserta didik setelah melakukan tahap pelatihan dan mendapatkan pengetahuan baru akhirnya diujicobakan sehingga menjadi suatu pemahaman yang dilakukan dalam tindakan. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk memperkuat pengetahuan yang telah diperoleh.

3) Tahap pengembangan

Tahap ini bertujuan menghasilkan model SAVI bermedia video yang sudah direvisi berdasarkan masukan para pakar. Terdiri atas pakar ahli materi dan pembelajaran Dra. Titik Indarti, M.Pd dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan validator dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Roro Tri Astuti, S.Pd. Guru bertindak sebagai validator karena bersinggungan dengan siswa sehingga mampu mengenali tingkah laku dan karakteristik siswa sehingga mampu mengukur kesesuaian model yang diciptakan dengan kemampuan siswa.

Terdapat empat aspek yang dinilai yaitu; (1) aspek teori pendukung, (2) langkah-langkah yang dikembangkan, (3) pelaksanaan pembelajaran, dan (4) sistem pendukung. Langkah-langkah pengisian lembar validasi yakni validator memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (√) pada kolom yang disediakan. Skala penilaian terdiri atas; (1) kurang, (2) cukup, (3) baik, (4) baik sekali. Selain itu, terdapat bagian kritik dan saran yang perlu diisi oleh validator untuk dianalisis secara kualitatif.

Setelah dilakukan proses pengembangan berdasarkan langkah-langkah tersebut maka didapatkan hasil dari proses pengembangan yaitu berupa model pembelajaran SAVI bermedia video. Berikut adalah perbandingan model Rusman Rusman (2012: 373) dengan model yang telah dikembangkan.

Hasil proses pengembangan model pembelajaran SAVI diperinci dengan pembagian langkah yang sesuai dengan aspek SAVI yaitu somatis, auditoris, visual dan intelektual sehingga guru dan siswa tidak kebingungan dalam menentukan langkah pembelajaran pada keempat tahap yang dikemukakan Rusman.

Pada pertemuan pertama dan kedua aspek model SAVI yang lebih diutamakan yaitu Audio, Visual, dan Intelektual dengan mengalokasikan waktu lebih banyak untuk aspek Audio, Visual dan Intelektual. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk konsep

awal materi pembelajaran tentang unsur, struktur dan kebahasaan drama melalui video dan naskah drama yang telah diputar. Selain itu siswa juga dapat belajar mandiri maupun berkelompok dan menambah rasa percaya diri siswa pada saat bertukar pendapat.

Pada pertemuan ketiga dan keempat aspek model SAVI yang lebih diutamakan yaitu aspek Somatis, mengikuti Audio, Visual, dan Intelektual. Pada pertemuan ketiga alokasi waktu lebih banyak digunakan untuk aspek Somatis. Aspek somatis pada pertemuan ketiga berupa kegiatan mempraktikkan naskah drama secara berkelompok, lalu meminta kelompok lain untuk mengomentari kelompok yang tampil. Hal tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan siswa pada saat mementaskan naskah drama. Selain itu, siswa juga dapat belajar merespon saat ada temannya sedang memeragakan suatu peran yang kemudian dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa. Pada pertemuan keempat dilakukan pementasan drama berdasarkan naskah yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok. Pementasan drama menggabungkan semua aspek SAVI sehingga siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman baru dari kegiatan tersebut.

Penggunaan media video pada pembelajaran SAVI memudahkan siswa dalam membangun konsep dasar mengenai drama. Pada pertemuan pertama disajikan video drama juara 2 lomba FLS2N Kab. Tangerang berjudul "Geram". Video ini menceritakan tentang sepasang kawan, Jes dan Elise. Jes yang memiliki kebiasaan suka membuang sampah sembarangan disadarkan oleh temannya Elise untuk membuang sampah pada tempatnya dan menghemat energi. Pemilihan video ini didasarkan pada kesesuaian tema video dengan kurikulum sekolah SMPN 1 Menganti, Gresik yang berbasis sekolah hijau. Setelah membentuk konsep mandiri mengenai unsur dan struktur drama, maka siswa diberi soal untuk menentukan kaidah kebahasaan melalui naskah drama yang ditransliterasikan dari video yang telah ditonton.

Setelah siswa mengetahui naskah drama maka siswa dapat membuat naskah drama berdasarkan contoh yang telah diterimanya. pembuatan naskah drama dilakukan secara berkelompok diluar jam pelajaran. Pada pertemuan selanjutnya siswa dan guru dapat mengoreksi naskah yang telah dibuat secara berkelompok lalu didiskusikan dalam kelas. Setelah merevisi naskah dan dihasilkan naskah final, naskah final kemudian dinilai. Kegiatan pelatihan dilakukan secara berkelompok, yaitu dengan melaknonkan naskah drama yang telah final. Setelah tahap pelatihan maka dilakukan penampilan hasil yang akan dinilai oleh teman sejawat.

2. Hasil kualitas model pembelajaran SAVI

a) Kevalidan model pembelajaran SAVI bermedia video

Kevalidan model pembelajaran SAVI terdapat dua, yaitu pada validasi pertama dan kedua. Validator model pembelajaran terdiri dari validator dosen dan guru. Hasil validasi yang telah dihitung dikonversikan ke dalam persentasi sesuai dengan kualifikasi pada skala Likert.

Kevalidan model pembelajaran didasarkan pada kesesuaian teori pendukung, sintaks, sistem pendukung dan pelaksanaan pembelajaran model SAVI yang dikembangkan.

Pada validasi pertama validator dosen memberikan nilai 87,5% untuk teori pendukung; nilai 75% untuk sintaks; nilai 91,6% untuk sistem pendukung; dan nilai 90% untuk pelaksanaan pembelajaran, sehingga didapatkan jumlah rata-rata sebesar 86,03%. Sedangkan validator guru memberikan nilai 100% untuk teori pendukung; nilai 87,5% untuk sintaks; nilai 91,6% untuk sistem pendukung; dan nilai 90% untuk pelaksanaan pembelajaran, sehingga jumlah rata-rata sebesar 92,28%.

Pada validasi kedua validator dosen memberikan nilai 100% untuk teori pendukung; nilai 87,5% untuk sintaks; nilai 91,6% untuk sistem pendukung dan nilai pelaksanaan pembelajaran sebesar 90%. Sehingga diperoleh jumlah rata-rata sebesar 92,28%. Validator guru memberikan nilai 100% untuk teori pendukung; nilai 100% untuk sintaks; nilai 91,6% untuk sistem pendukung dan nilai 95% untuk pelaksanaan pembelajaran, sehingga diperoleh jumlah rata-rata sebesar 96,65%. Bila ditotal rata-rata keseluruhan hasil validasi pertama dan kedua maka didapatkan nilai sebesar 91,81% dengan kualifikasi sangat valid.

b) Kevalidan RPP Model SAVI

Kevalidan model pembelajaran selain dari aspek teoretis juga dilihat dari aspek praktik, yaitu dengan implementasi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas. Validasi RPP dilakukan dua kali oleh dua validator, yaitu validator dosen dan guru. Hasil validasi yang telah dihitung dikonversikan ke dalam persentasi sesuai dengan kualifikasi pada skala Likert.

Pada validasi pertama validator dosen dan guru memberikan nilai 88,6%. Pada validasi kedua validator dosen memberikan nilai 90,9% dan validator guru memberikan nilai 93,32%. Maka total rata-rata keseluruhan yaitu 90,32% dengan kualifikasi sangat valid.

c) Keefektifan dan kepraktisan model SAVI bermedia video

Data keefektifan diambil dari hasil uji coba terbatas, hasil uji coba luas, hasil observasi guru dan siswa dan angket respon siswa.

i) Hasil uji coba terbatas

Uji coba terbatas dilakukan kepada 10 siswa dengan rincian 5 siswa dan 5 siswi. Uji coba terbatas dilakukan

pada aspek pengetahuan dan keterampilan.

Nilai rata-rata dari sepuluh siswa yang mengikuti uji coba terbatas pada aspek pengetahuan adalah 79 yang telah memenuhi standar KKM. Nilai terendah 70 diperoleh 2 orang siswa yaitu AP dan HAP. Nilai tertinggi 85 diperoleh dua orang siswi yaitu EL dan UWI.

Pada aspek keterampilan nilai rata-rata individu terendah adalah 65 dan 60, yaitu dari anggota kelompok kedua dengan skor 65 satu orang dan dua orang berskor 60. Sedangkan nilai rata-rata kelompok adalah 71 dan 64. Nilai 64 belum memenuhi KKM karena ketetapan KKM sebesar 70. Sedangkan nilai rata-rata kelompok pertama yaitu 71 yang telah memenuhi KKM. Berdasarkan pada tabel rentang skor nilai 71 dikategorikan **baik** dan nilai 64 dikategorikan **cukup baik**. Nilai rata-rata dari kedua kelompok adalah $(71+64):2=67.5$ dengan kualifikasi belum memenuhi KKM. Hal tersebut dikarenakan anggota kelompok kedua masih malu-malu, canggung dan kurang kerjasama dalam tim. Selain itu, kerjasama dari kelompok lain untuk ikut memperhatikan temannya juga masih kurang.

ii) Hasil uji coba luas

Setelah tahap uji coba terbatas, model SAVI bermedia video masuk pada tahap uji coba luas. Uji coba luas adalah uji coba yang dilakukan kepada siswa dengan jumlah banyak dan luas dari uji coba terbatas, yakni sebanyak 32 siswa atau satu kelas. Uji coba luas dilakukan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran SAVI bermedia video yang telah dikembangkan. Hasil uji coba luas yang pertama yaitu dari aspek pengetahuan yang dilakukan dengan memberikan soal uraian dengan muatan KD 3.15 dan 3.16 yang dijawab oleh masing-masing siswa dalam kurun waktu tertentu. Uji coba luas aspek pengetahuan dilakukan pada tanggal 12 Februari 2019 oleh 32 siswa, namun ada 3 siswa yang tidak hadir maka uji coba luas dilakukan oleh 29 siswa.

Hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan yang dinilai ialah data kemampuan siswa dalam menjawab soal uraian yang telah diberikan. Dalam soal uraian tersebut terdapat soal yang berkaitan dengan KD 3.15 dan 3.16. Aspek pengetahuan yang dinilai yakni, (1) dapat menyebutkan dan menjelaskan unsur naskah drama milik kelompoknya, (2) dapat menyebutkan dan menjelaskan unsur naskah drama milik teman lain kelompok, dan (3) menjelaskan perbedaan kedua naskah tersebut. Soal pertama dan kedua memiliki skor maksimal 40 dengan skala penilaian: 40 apabila siswa mampu menjelaskan semua unsur pembentuk naskah disertai bukti, nilai 30 apabila siswa menyebutkan dan menjelaskan 4 unsur naskah drama disertai bukti, dan nilai 20 apabila siswa menjelaskan unsur drama sebanyak 2 tanpa disertai bukti. Soal ketiga memiliki skor maksimal 20 dengan skala penilaian: skor 20 apabila mampu menjelaskan perbedaan dari kedua naskah secara rinci disertai bukti, dan skor 10 apabila dapat menjelaskan perbedaan tanpa disertai bukti. Penilaian dilakukan oleh peneliti secara mandiri dan objektif. Dari hasil penilaian pada tabel 48, kemampuan peserta didik rata-rata yaitu 85.3 pada aspek pengetahuan dikatakan **sangat baik** karena telah melampaui KKM.

Selain dari aspek pengetahuan, uji coba luas juga dilakukan pada aspek keterampilan yang berkaitan dengan pementasan drama. Aspek keterampilan yang pertama ialah dalam pembuatan naskah drama secara berkelompok. Tiap pertemuan digunakan untuk merevisi kerangka naskah yang dibuat kemudian dilakukan presentasi dari masing-masing kelompok untuk mendapat masukan dari teman sekelas. Aspek yang dinilai pada pembuatan naskah ialah unsur pembentuk, karakter tokoh, penggunaan bahasa dan amanat.

Naskah drama yang dinilai ialah naskah drama final yang telah diberi masukan dan saran dari guru maupun teman sekelas. Setelah ditotal dan dirata-rata maka didapatkan nilai rata-rata 80. Nilai rata-rata 80 telah memenuhi standar KKM. Setelah

dilakukan penilaian naskah drama, maka dilakukan penilaian pementasan drama. Pementasan drama dilakukan dihari yang terpisah dari uji coba luas aspek pengetahuan, yaitu dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019. Dari 32 siswa yang mengikuti uji coba luas aspek keterampilan, 1 siswa tidak hadir maka jumlah responden uji coba luas aspek keterampilan yaitu 31 siswa.

Data keefektifan hasil belajar siswa pada aspek keterampilan yang dinilai ialah data kemampuan siswa dalam mementaskan naskah drama yang telah dibuat. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan vokal, intonasi sesuai dengan karakter yang diperankan, ekspresi wajah sesuai dengan situasi karakter yang diperankan, dan posisi tubuh (*blocking*) tidak menghalangi penonton. Terdapat empat kriteria penilaian yakni: kurang, cukup, baik dan baik sekali. Kurang berarti poin yang diberikan adalah 10, cukup dengan poin 15, baik dengan poin 20, dan baik sekali dengan poin 25. Penilaian dilakukan oleh teman sebaya secara mandiri dan objektif. Kemampuan keterampilan dalam mementaskan naskah drama peserta didik rata-rata yaitu 73.2 pada dikatakan **baik** karena telah melampaui KKM.

iii) lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Langkah-langkah pengisian nilai pada lembar observasi cukup memberi tandan centang (✓) pada kolom skor. Berdasar hasil analisis lembar observasi aktivitas guru dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran SAVI bermedia video efektif untuk digunakan bila telah memenuhi standar pendeskripsian sesuai dengan kualifikasi penilaian dengan skala likert.

Observasi dilakukan dua kali yaitu pada pertemuan pertama dan kedua. Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama yaitu 82,2% dan pada pertemuan kedua yaitu 88,9%. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama yaitu sebesar 78% dan pada pertemuan kedua yaitu sebesar 80%.

iv) Keterlaksanaan model SAVI

Data keterlaksanaan model pembelajaran SAVI diperoleh melalui lembar observasi pada saat guru selesai melakukan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua. Hasil data keterlaksanaan pada pertemuan pertama, aspek yang dikehendaki telah banyak banyak dilakukan dan memenuhi kriteria cukup memadai, memadai dan sangat memadai. Kendala yang dihadapi yaitu terletak pada tahap pemanasan dengan 3 penilaian cukup memadai. Untuk itu diperlukan revisi produk dan dilakukan observasi tahap kedua. Hasil pada pertemuan kedua menunjukkan peningkatan dan telah memenuhi kriteria memadai dan sangat memadai.

v) Angket respon siswa

Respon siswa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa setelah menggunakan model SAVI bermedia video. Berikut adalah tabel respon siswa untuk mengetahui keefektifan model SAVI bermedia video. Angket respon siswa diisi oleh siswa kelas 8A yang berjumlah 32, namun karena ada satu siswa yang tidak hadir maka data angket berjumlah 31. Hasil presentase angket respon siswa mendapatkan total rata-rata keseluruhan sebesar 99,4% dengan kualifikasi sangat efektif.

3. Pembahasan hasil proses dan kualitas pengembangan model pembelajaran SAVI bermedia video

a) Pembahasan hasil proses pengembangan model SAVI

De Porter (2011: 13) dalam bukunya *Quantum Learning* adalah modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestik (*somatic*) yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran tiap individu. Pada pembelajaran SAVI modal tersebut sebagai landasan dalam pembelajaran akselerasi, sehingga siswa dapat dengan mudah mengambil intisari pada tiap pembelajaran pada saat menggunakan model pembelajaran SAVI. Meier (2003: 91) mengemukakan model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indra dapat berpengaruh

besar dalam pembelajaran. Unsur-unsur dalam model pembelajaran ini adalah : (a) Somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat; (b) Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar; (c) Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan; (d) Intelektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Sejalan dengan kedua teori tersebut model pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi semua aspek yang dibutuhkan untuk pembelajaran akselerasi.

Model pembelajaran SAVI yang dikembangkan adalah model dari Rusman (2012: 373—374). Model pembelajaran yang dikemukakan Rusman tersebut terdiri atas empat tahap yang pada masing-masing tahap belum nampak pembagian aspek Somatis, Auditoris, Visual dan Intelektual. Sehingga pada penelitian ini langkah Rusman tersebut dikembangkan dengan cara memodifikasi rincian kegiatan dan aspek yang dilakukan pada masing-masing langkah yang dikemukakan oleh Rusman. Modifikasi tersebut berupa langkah-langkah yang dapat dijadikan alternatif pada tiap tahap pembelajaran.

Pada tahap persiapan Rusman menyampaikan bahwa tujuan dari tahap ini adalah untuk menimbulkan minat pembelajar dan pengondisian situasi belajar, sehingga pengembagannya berupa kegiatan apersepsi yang dapat dilakukan dengan cara membentuk permainan yang dapat dilakukan oleh seluruh siswa. Permainan tersebut dapat berupa talking stik, dimana guru memberi aba-aba untuk bernyanyi dan sebuah stik dipindahkan dari satu siswa ke siswa yang lain, apabila lagu berhenti maka stik ikut berhenti dan siswa yang memegang stik menjawab pertanyaan dari guru. Lagu yang dinyanyikan sebaiknya lagu yang pendek karena keterbatasan waktu. Permainan tersebut

melatih konsentrasi siswa sehingga siswa dapat mengingat pembelajaran yang lalu maupun informasi mengenai materi pada hari itu.

Pada tahap penyampaian Rusman mengatakan bahwa tujuan dari tahap ini adalah untuk membantu pembelajar menemukan gaya belajar yang sesuai dengan masing-masing individu. Pengembangan pada tahap ini dilakukan dengan bantuan media video yang berkaitan dengan materi. Sehingga setelah siswa melakukan kegiatan apersepsi maka dapat langsung mengaitkannya dengan materi pada hari itu. Penggunaan media yang tepat merupakan kunci pada tahap penyampaian materi. Karena media yang digunakan adalah video yang menampilkan visual dan audio maka siswa dengan gaya belajar audio dan visual akan sangat terbantu. Pada tahap ini siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan materi secara individu sehingga siswa dapat belajar mandiri. Setelah dilakukan kegiatan mandiri maka dilakukan kegiatan kelompok untuk membangun rasa sosial siswa.

Tahap pelatihan menurut Rusman bertujuan untuk membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan baru. Pada kegiatan ini siswa diberi tugas berupa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Pada tahap ini juga dilakukan kegiatan latihan pementasan drama pada kelompok masing-masing. Kegiatan pelatihan pada model yang telah dikembangkan lebih diutamakan pada aspek somatis, sehingga siswa dengan gaya belajar kinestetis juga akan berkembang sedangkan siswa dengan gaya belajar auditoris dan visual akan mendapatkan pengetahuan baru. Pada tahap inilah kerjasama antara siswa

dengan perbedaan gaya belajar akan saling melengkapi.

Tahap penampilan hasil menurut Rusman bertujuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh siswa. Pada tahap penampilan terjadi penguatan memori atas pengetahuan yang siswa dapat. Sehingga siswa mampu mengingat terus pengalaman belajar mereka.

b) Pembahasan hasil kualitas model SAVI

Aspek kevalidan menurut Nieveen (1999:127) aspek kevalidan berkaitan dengan dua hal yaitu (1) model yang dikembangkan harus berdasarkan rasional teoretik yang kokoh (*state-of-the-art-knowledge*) dan (2) komponen-komponen model yang dikembangkan harus konsisten secara internal (*internally consistent*), aspek kepraktisan berkait dengan dua hal, yaitu (1) menurut penilaian ahli dan praktisi, model yang dikembangkan harus dapat diterapkan (*intend-perceived*) dan (2) secara operasional di lapangan, model yang dikembangkan dapat diterapkan (*intend-operasional*). Sedangkan aspek keefektifan berkait dengan dua hal, yaitu (1) menurut penilaian ahli dan praktisi, model yang dikembangkan memenuhi syarat efektif (*intended-experimental*) dan (2) secara operasional di lapangan, model yang dikembangkan sesuai dengan keefektifan yang diharapkan (*intended-attained*). Secara umum, istilah keefektifan dikaitkan dengan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan atau dibandingkan antara hasil nyata dengan hasil yang ideal (Jackson, 1989: Squires, Huitt, dan Segars, 1990). Keefektifan juga menunjuk pada evaluasi terhadap suatu proses yang telah menghasilkan suatu keluaran yang bisa diamati (Scheesens, 1989).

Kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video telah sesuai dengan teori di atas. Kevalidan pada model SAVI bermedia video meliputi (1) kesesuaian teori pendukung dengan model pembelajaran yang dikembangkan yaitu pada pengembangan ini menggunakan model

pembelajaran Accelerated Learning sebagai dasar dari pembelajaran SAVI, (2) langkah-langkah pembelajaran yaitu kejelasan urutan dan fase-fase kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model SAVI, (3) sistem pendukung terdiri atas kesesuaian KD, RPP, serta penggunaan media pada model pembelajaran SAVI, (4) pelaksanaan pembelajaran meliputi kejelasan pelaksanaan pembelajaran, peran guru, aktivitas siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Keefektifan model pembelajaran SAVI dilihat dari hasil lembar observasi guru dan siswa, hasil respon siswa dan tes siswa. Hasil lembar observasi guru dan siswa berisi tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan langkah pembelajaran SAVI, hasil respon siswa berisi tentang respon siswa mengenai model pembelajaran SAVI yang telah dialami, dan hasil tes siswa berisi nilai hasil pembelajaran baik berupa aspek pengetahuan maupun keterampilan.

Berdasarkan hasil pengembangan ditemukan bahwa pondasi belajar tiap individu disokong dari pelibatan indra tubuh dan emosi positif. Pada penelitian ini ditemukan temuan lain bahwa kegiatan yang berupa kerjasama menambah emosi positif, dan dengan penugasan kelompok berupa kegiatan praktik dapat memaksimalkan indra tubuh. Tahap yang paling menentukan dari model pembelajaran SAVI adalah tahap penyampaian dan pelatihan. Dimana pada kedua tahap ini semua model pembelajar akan mendapatkan pengalaman masing-masing sehingga mereka dapat berkolaborasi dan saling melengkapi.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan 4D Thiagarajan dengan langkah-langkah: pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Namun pada penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap pengembangan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya. Model SAVI yang telah dikembangkan dalam penelitian ini diterapkan pada satu kelas yang berisi 32 siswa, sehingga guru tidak dapat terus

memantau siswa yang sama dalam waktu yang lama. Keuletan guru serta kerjasama guru dengan siswa menentukan keberhasilan dari model pembelajaran ini sehingga guru harus membangun hubungan yang positif dengan siswa.

Keterbatasan temuan penelitian ini terletak pada guru yang kurang memahami model pembelajaran SAVI. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran lama sehingga siswa bosan dan kurang merasa motivasi. Banyaknya siswa dan rombongan belajar juga mengakibatkan kurangnya keefektifan model pembelajaran SAVI bermedia video apabila diterapkan pada semua rombongan belajar. Selain itu, keterbatasan penelitian ini terletak pada minimnya sumber referensi mengenai pengembangan dengan model sejenis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan model pembelajaran SAVI bermedia video yang dikembangkan menurut alur pengembangan Thiagarajan (4D) terdiri dari empat sintaks, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap penyampaian, (3) tahap pemanasan, (4) tahap pelaksanaan/pementasan hasil. Empat fase dikonsep untuk empat kali tatap muka dalam pembelajaran drama. Pertemuan pertama dan kedua difokuskan pada observasi, diskusi, latihan pementasan dan pembuatan naskah. Sehingga aspek SAVI yang lebih diutamakan yaitu aspek Audio, Visual dan Intelektual. Sedangkan pertemuan ketiga dan keempat difokuskan pada pelatihan pementasan, maka aspek SAVI yang lebih diutamakan yaitu aspek Somatis. Ketika pementasan berlangsung tugas kelompok yang telah ditunjuk ialah memberikan penilaian terhadap penampilan anggota kelompok lain. Penggunaan media video pada

pembelajaran SAVI memudahkan siswa dalam membangun konsep dasar mengenai unsur dan struktur drama.

2. Kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video dinyatakan valid dengan nilai persentase akhir 87,81%.

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya literatur dalam bidang pengembangan penelitian model pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai alternatif model ketika pembelajaran berlangsung, khususnya dalam pembelajaran drama sebagai acuan penelitian-penelitian yang relevan. Untuk kepentingan tersebut dan berdasarkan simpulan di atas dapat diajukan saran sebagai berikut

- a. Pengembangan model pembelajaran SAVI bermedia video dinyatakan masih belum familiar dikalangan para pengajar dan masih sedikit yang mengaji model tersebut, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian sejenis.
- b. Pengembangan model pembelajaran SAVI bermedia video sebagai alternatif model pembelajaran turut mengubah perilaku peserta didik, oleh sebab itu perlu dilakukan kerjasama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mampu mengembangkan model SAVI bermedia video

DAFTAR RUJUKAN

- Akker, J. Van den. 1999. *Principles and Method of Development Research*. London. Dlm. van den Akker, J., Branch, R.M., Gustafson, K., Nieveen, N., & Plomp, T. (pnyt). Design approaches and tools in educational and training. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Aris, Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam*

- Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arief S. Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Azhari, Muhammad. 2009. *Manajemen Teater: Perencanaan dan Pementasan Drama Teater di Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- De Porter, Bobbi. 2011. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indarti, Titik. 2006. *Memahami Drama Sebagai Teks dan Pertunjukan*. Surabaya: Unipress Unesa
- Joyce, Bruce, dkk. 2011. *Models of Teaching*. Terjemahan: Achmad Fawaid & Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kardi, S, dan M, Nur. 2000. *Pengantar Pada Pengajaran Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Universitas Press
- Lestari, Wahyuni Haning. 2011. *Optimalisasi Pendekatan SAVI (Somatis Auditori Visual Intelektual) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-H MTs Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011 (Skripsi)*. Surakarta: USM.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning: Handbook, Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2003. *Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana, Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Scripta Cendekia.
- Nieveen, Nienke. 1999. *Prototyping To Reach Product Quality*. Dalam Van den Akker, RM Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, dan Tj Plomp (Eds). Dordrecht, Boston: Kluwer Academic Publishers
- Nuraeni, N. dkk. 2010. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. (Makalah)*. UPI-Bandung. Bandung.
- Qoyyimah, Adinul. 2016. *Pendekatan Somatic, Auditory, Visually, Intellectually (SAVI) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Autis Di SDLB (Skripsi)*. Surabaya: Unesa.
- Ridwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Riyana, Cheppy. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI
- Rose, Collin. 2002. *KUASAI Lebih Cepat: Buku Pintar Accelerated Learning*. Terjemahan: MASTER IT Faster oleh Femmy Syahrani. Bandung: Kaifa
- Rose, Collin dan Malcom J. Nichol. 2002. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: CV Bina Media.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Santoso, Diana. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bermain Peran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Jombang Tahun Ajar 2012/2013 (Skripsi)*. Surabaya: Unesa.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories. An Educational Perspektif: Teori-Teori Pembelajaran. Perspektif Pendidikan: (Edisi Keenam)*. Terjemahan: Eva Hamdiah & Rahmat Fazar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sodiq, Syamsul. 2015. *Mengembangkan Buku Pelajaran Bahasa yang Diperkaya Sense of Literacy: Kasus Sekolah Menengah Pertama di Indonesia*. (Online), Vol 8, Nomor 9, (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1074092.pdf>, diakses pada 14 November 2018 pukul 18.00)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyatno. 2007. *Aneka Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesa Press.
- Syafrial, dkk. _____. “Strategi Pengajaran Drama “. Riau: FKIP Universitas Riau.
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=329448&val=5126&title=STRATEGI%20PENGAJARAN%20DRAMA> diakses pada 14 November 2018 pukul 17.01)
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa Press
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Waluyo, Herman J. 2008. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita
- _____. 2003. *Drama dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka
- Wiyanto, Arul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Yatim, Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC